

NILAI BUDI DAN KEISLAMAN DALAM PANTUN MELAYU PONTIANAK

Oleh: Abdurahman Abror

Penulis adalah Dosen STAIN Pontianak

ABSTRACT

This writing discusses the local wisdom of the Malay community of Pontianak found in pantun (Malay traditional poetry). As an original literature of the Malay community, pantun not only serves as an artistic expression but it also contains glorious values. The writer thinks that pantun serves as a medium of transition of values from one generation to the next. There are various values found in the pantun of the Pontianak community such as belief, relationship between fellow humans, and relationship between humans and environment.

Keywords: Pantun, Malay, Pontianak, values of virtue.

A. Pendahuluan

Pembicaraan tentang nilai akan melibatkan persoalan-persoalan mengenai “objek yang bernilai, “manusia yang bernilai”, “nilai sebagai konsep ukuran” dan “pembenaran atas hasil penilaian” (Wisnu Trihanggoro, 1994: 48). Konsep ukuran yang digunakan untuk menilai sesuatu umumnya dari segi baik-buruk, indah jelek, wajar dan tidak wajar dan sebagainya. Konsep nilai bisa dirujuk kepada harta, pencapaian, personalitas, sifat, watak atau cara hidup yang memberikan kebahagiaan dan ketenangan hidup (Selat, 1993: 84). Biasanya konsep ini telah digunakan bersama-sama dengan konsep norma, sebagai suatu yang diinginkan, ditemui atau yang dianggap paling ideal oleh seseorang, sebuah komunitas atau sebuah masyarakat. Jadi, seseorang, sebuah komunitas atau sebuah masyarakat yang melakukan penilaian berarti dia sedang menerapkan konsep ukuran atas objek yang bernilai; atau dia sedang melakukan pilihan-pilihan di antara objek-objek yang diinginkan atau yang tidak diinginkan. Nilai sebagai konsep ukuran, dapat diperoleh dari agama, moral, adat, undang-undang dan sebagainya. Kemudian hasil dari penilaian disebut sebagai “pembenaran atas penilaian”.

Perbincangan di sekitar nilai dan penilaian, sebenarnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan. Hal ini dapat disaksikan pada fenomena kehidupan manusia itu sendiri, sejak lahir hingga menjadi pribadi dan anggota masyarakat. Sejak

lahir, seseorang tumbuh dan berkembang, berhubungan, mengenal dan menyesuaikan diri dengan pribadi-pribadi yang hidup dalam kesatuan sosial dan kebudayaan. Dalam keadaan seperti ini, disadari atau tidak, ia diisi dengan pelbagai nilai yang tertanam melalui proses sosialisasi dari orang tua, kerabat, teman sepermainan dan lingkungan pergaulannya. Bersamaan dengan proses sosialisasi itu berlangsung pula enkulturisasi, yaitu proses yang dijalani seseorang, sejak masa kanak-kanak dan seterusnya, sehingga menjadikan miliknya pola cita yang hidup dalam masyarakat (Gazalba, 1989: 39). Meskipun pelbagai pengalaman hidup dan bakat-bakat pembawaanya juga turut berperan dalam menerima dan mengolah kembali segala masukan nilai yang pernah diterimanya, namun paling tidak nilai-nilai lama yang telah tertanam sedemikian rupa akan sangat mempengaruhi proses penilaian yang dilakukannya. Sebagai contoh, seseorang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam budaya Melayu yang berkecenderungan kuat untuk berkomunikasi dalam bahasa sehalus mungkin. Disadari atau tidak, cara berkomunikasi ini akan menjadi konsep ukuran yang setiap saat akan diungkapkan apabila ia berkomunikasi dengan orang lain. Hasil dari sosialisasi dan enkulturisasi itu menjadikan bahasa baginya seakan-akan sama dengan kehalusan dan kesantunan itu sendiri, seperti tercermin dalam ungkapan “tidak tahu bahasa”. Lebih dari itu, bahasa baginya dapat digunakan untuk watak atau jiwa bangsa atau keturunan, seperti yang diungkapkan dalam peribahasa berikut:

Usul menunjukan asal

Bahasa menunjukan bangsa (keturunan)

Hilang bahasa lenyaplah bangsa (keturunan)

Bahasa dan bangsa tidak dijual beli

Bahasa jiwa bangsa (Musa, 1994: 45).

Jadi, menafikan peranan faktor lain, ternyata faktor budayapun begitu besar peranannya dalam mempengaruhi proses penilaian dan munculnya pembenaran atas penilaian. Agaknya, kenyataan ini pulalah yang melatari mengapa cara penilaian sesama anggota masyarakat dari lingkungan budaya yang sama atas objek yang sama, lebih kurang sama hasilnya (pembenaran atas penilaian). Ini tercermin antaranya dalam contoh tersebut di atas. Selain dari itu, faktor budaya juga turut berperan dalam membentuk pribadi dan jati diri.

Salah satu unsur nilai yang penting adalah “manusia yang menilai”, dalam hal ini “masyarakat Melayu Pontianak”, yang jati diri mereka telah diketahui. Merekalah yang akan melakukan penilaian atas sesuatu yang diinginkan, atau sesuatu yang diyakini dapat memberi ketenangan dan kebahagiaan hidup mereka. Oleh karena itu, dalam rencana ini ada tiga persoalan yang dibahas, yaitu adat dan Islam sebagai sumber utama nilai, budi dan orang budiman sebagai orientasi orang Melayu dan tujuannya, dan pantun budi sebagai wadah dan wahananya.

B. Adat dan Islam Sebagai Sumber Nilai

a. Adat

Masyarakat Melayu sejak zaman dahulu dilingkungi dengan adat. Mereka memandang tinggi adat dan menjaganya sedemikian rupa supaya tidak dilupakan atau pupus, apalagi dilanggar oleh anggota masyarakat. Kesetiaan dan ketaatan mereka terhadap adat seperti yang terungkap dalam kata pembilangan adat, “hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”; “biar mati anak, asalkan jangan mati adat”. Dalam pemikiran orang Melayu dahulu adat itu bertujuan untuk menciptakan satu masyarakat yang teratur dan memenuhi syarat keamanan dan keadilan setiap anggotanya (Siddik, 1975: 3), atau, untuk menunjukkan harmoni dikalangan ahli-ahli masyarakat yang berbeda paham dan pendapat. Adat menimbulkan yang baik dan menghilangkan yang buruk; membuang yang keruh dan mengambil yang jernih (Selat, 1997: 84).

Perkataan adat adalah suatu istilah yang berasal dari bahasa Arab ‘adah. Istilah ini telah diterima oleh semua penutur bahasa Melayu di seluruh Nusantara dalam arti ‘kebiasaan’ atau ‘kelaziman’. Sedangkan dalam arti istilah adalah ‘suatu bentuk tingkah laku dan cara manusia berfikir yang telah wujud dan diamalkan sebegitu lama sehingga dianggap sebagai satu tradisi. Termasuk di dalam konsep ini ialah cara hidup sehari-hari dan pola-pola budaya yang jelas dilihat melalui kekerapan amalannya” (Selat, 1993: 1).

Berdasarkan kepada pengertian di atas dapat dipahami bahwa setiap bentuk tingkah dan cara berfikir manusia belum dapat dikatakan sebagai adat dan tradisi, kecuali setelah diperlakukan dan diamalkan dalam waktu yang lama diperturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Adakalanya penerimaan suatu amalan atau perlakuan itu akan diperteguh oleh hukum adat, sehingga siapapun yang melanggar, lebih-lebih bila dilakukan dengan sengaja akan didenda atau dikenakan isbat sosial. Meskipun adat itu hanya berpaksakan kebiasaan atau kelaziman, dan kewujudannya tidak tersusun, tidak mempunyai bentuk dan arti yang tetap seperti undang-undang (Selat, 1978: 217), namun begitu ia turut membantu di dalam pembentukan suatu tradisi. Dalam bahasa yang mudah, tradisi adalah cara lama orang melakukan sesuatu, di dalam semua aspek kehidupan (Selat, 1997: vi).

Ada yang berpaksakan kebiasaan atau kelaziman itu meliputi keseluruhan cara hidup, sama ada kegiatan sosial, ekonomi, politik, maupun kepercayaan atau keagamaan. Kebiasaan atau kelaziman yang telah menjadi amalan dan perlakuan anggota-anggota masyarakat, kemudian disebut adat “resam”. Keseluruhan cara hidup yang dimau oleh adat itu adalah untuk menjamin ketertiban, keamanan dan keadilan, keharmonian dan keseimbangan buat setiap anggota masyarakat, baik dalam hubungan mereka dengan sesama maupun dalam hubungan mereka dengan lingkungan fizikal (alam tabi’i). Dengan demikian adat boleh dikatakan merupakan peraturan sosial yang mengandungi di dalamnya kode etik dan moral yang didasarkan kepada nilai-nilai sosial (Kadir, 2000: 68); seperti terungkap:

'Adat di atas tumbuhnya, mufakat di atas buatnya. Adat itu jika tidur menjadi tilam, jika berjalan menjadi payung. Jika di laut menjadi perahu, jika di tanah menjadi pusaka' (Hasim, 1997:80).

konsep adat dalam kognisi Melayu itu merupakan hasil dari tanggapan, pemikiran dan pengalaman mereka terhadap alam sebagai yang terjadi perpaduan antara anasir: alam tabii, alam manusia dan alam ghaib (Kling, 1993: 10). Alam tabii bagi mereka adalah segala-galanya, bukan saja sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna falsafi, seperti yang terangkum dalam perbilangan adat "alam terkembang jagi guru" (Navis, 1984: 59). Oleh karena itu, hubungan erat antara manusia dengan alam dalam konsepsi kemasyarakatan dan adat Melayu ini bukan saja diperlukan, tetapi juga dapat menjadi sarana penting dalam pembentukan sistem nilai dan norma Melayu (Kling, 1993: 11). Segala sifat alam dan corak perhubungan manusia dengan alam itu, demikian Zainal Kling dalam tulisannya *Satu Penelitian Etnometodologi* menjelaskan, adalah dianggap sebagai adat, yakni sifat alam itu adalah adat kepada alam itu, dan perhubungan ciri alam dengan manusia yang perlu mesra dan baik adalah juga perhubungan antara mereka. Dalam hubungan ini berlaku asas perimbangan; artinya, hubungan alam tabii dengan alam manusia itu berlaku atas asas saling menghormati, dan menjaga kepentingan masing-masing. Dengan demikian, asas saling mengalah atau menaklukkan tidak dikenal dalam masyarakat dan budaya Melayu, sebab ini dapat membahayakan kehidupan bersama (Kling, 1993: 12).

Kemudian konsep adat yang bersumber dari falsafah alam dan yang dibina oleh masyarakat Melayu sejak dahulu dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) adat sebenarnya adat; Adat ini berdasarkan hukum alam, hubungan kausaliti yang hakiki, abadi dan tak berubah, (2) adat yang diadatkan; Adat ini mengacu kepada perlakuan dan pengamalannya, bukan kepada asasnya (tetap). Adat ini dimaksudkan sebagai peraturan hidup yang ditentukan berdasarkan kepada musyawarah dan mufakat semua pihak dengan suara bulat dan ditaati orang banyak, seperti yang terungkap dalam kata pembilangan "Bulat air di pembuluh; bulat kata di mufakat". Adat ini akan tetap berlaku selama ia masih diikuti oleh orang ramai. Sebaliknya, ia dapat berubah mengikuti kehendak alam atau keadaan. (3) adat yang teradat; Dalam masyarakat Melayu tidak sedikit amalan yang dilakukan dalam keadaan tertentu dan kemudian diulang-ulang tanpa menerima perubahan. Adat kebiasaan ini diterima oleh masyarakat tanpa musyawarah atau ditetapkan lebih dahulu, dan (4) adat yang diistiadatkan; adalah perlakuan-perlakuan adat yang menjadi amalan yang bercorak upacara atau susunan adat yang sifatnya lebih resmi, seperti upacara penobatan, penerimaan, pemakaman, perkawinan dan sebagainya (Hanifah, 1970: 14-26).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa adat itu ada yang tetap (asas) dan ada yang berubah (bukan asas). Baik adat yang tetap maupun adat yang berubah kedua-duanya lahir dari tanggapan, pemikiran dan pengalaman orang Melayu atas alam jauh sebelum kedatangan pengaruh luar. Kemudian hasil dari tanggapan, pemikiran dan pengalaman itu diwujudkan dalam perlakuan dan pengamalan sebegitu lama, dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya

sehingga menjadi adat dan tradisi. Walaupun telah menjadi tradisi, namun adat dalam perlakuannya dan pengamalannya bersifat nisbi (relatif), lentur (fleksible) dan dinamik, sehingga memungkinkan berkembang menurut keadaan ruang, masa dan lingkungan (berubah). Keharusan menyesuaikan diri yang terungkap dalam pepatah itu diikuti dengan pemahaman dan kesadaran, bahwa di tempat mana pun yang dihuni manusia pasti ada aturan atau adat dan sistem nilai yang mungkin sangat berbeda dengan aturan atau adat dan sistem nilai tempat asalnya. Hal ini diperkuat oleh pepatah yang mengatakan “lain padang lain belalang” lain lubuk lain ikannya”. Walaupun demikian mereka sepekat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru tanpa harus merubah, mengorbankan dan apalagi menghilangkan pendirian atau jati diri mereka, seperti agama. Selain itu, di mana pun mereka diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti kepada lingkungannya, sehingga kehadiran mereka benar-benar dapat dirasakan manfaatnya, bukan menjadikan beban tanggungan apalagi menjadi benalu atau parasit (pokok penumpang), dan ikut diperhitungkan oleh lingkungan sosialnya. Hal ini terungkap dalam pepatah “masuk dapat menggenapi, keluar dapat mengganjili”. Dalam perkara ini, ikan hidup dalam pohon pisang barangkali dapat menjadi teladan.

b. Islam

Konsep tradisi Melayu, sebagaimana konsep adat, meliputi bidang kehidupan yang amat luas, salah satunya adalah agama; dalam hal ini Islam. Orang Melayu mempunyai tradisi agama sendiri, yang bentuk, corak dan jenisnya berbeda dengan tradisi agama bukan-Melayu. Tradisi mereka melahirkan kebudayaan Melayu yang pada dasarnya merupakan perpaduan antara nilai-nilai Islam yang universal dan yang berintikan kepada naqli, dan nilai-nilai adat yang bersifat lokal dan yang berintikan kepada ‘aqli. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika dikatakan kebudayaan ini dapat menjadi disiplin sains kemasyarakatan dan kemanusiaan (Daud, 1994: 220). Ia mempunyai model tersendiri sebagai aktualisasi nilai-nilai Islam di alam Melayu, yang keadaannya sangat berbeda dengan aktualisasi nilai-nilai Islam di kawasan lain, seperti di Timur Tengah, Eropa, Afrika, dan sebagainya; contohnya cara berpakaian, adat perkawinan, pembagian harta pusaka, penyambutan idul Fitri dan Idul Adha, dan berbagai seni (kesusastraan, seni suara, seni bina, seni ukir dan lainnya).

Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah lama bertapak di alam Melayu. Orang Melayu menerima Islam bukan saja yang berhubungan dengan sistem kepercayaan dan ritual, tetapi juga unsur-unsur budaya yang dibawa bersamanya seperti ilmu pengetahuan, tasawuf, tulisan, kesenian dan sebagainya. Walaupun dengan jujur yang berbeda-beda, seperti perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan dan seni, namun seluruh proses penerimaan itu mereka alami dengan mudah, tanpa paksaan dan kekerasan, apalagi peperangan. Setelah menerima Islam, mereka pada umumnya berusaha untuk menyesuaikan adat dengan kehendak perdagangan Islam. Bagian-bagian adat yang diyakini bertentangan dan tidak bersesuaian dengan kehendak Islam sedikit demi sedikit dan secara berangsur-angsur ditinggalkan. Upaya penyesuaian adat dengan kehendak Islam itu melalui akulturasi dan adakalanya melalui difusi. Melalui akulturasi, misalnya pada adat perkawinan, adat pembagian pusaka, dan adat

menyambut idul Fitri. Dalam akulturasi itu sendiri. Mungkin juga terjadi perpaduan dan atau percampurbauran unsur-unsur kepercayaan yang lama dan yang baru (sinkretisme), seperti memperingati hari kematian (meniga hari, menujuh hari dan seterusnya hingga menyeribu hari), menziarahi makam nenek moyang pada bulan Sya'ban dan akhir bulan Ramadhan sambil menaburkan bunga di pusara dan sebagainya. Di sini unsur-unsur yang lama masih dilanjutkan dengan memberikan perupaan Islam (bacaan Surat Yasin, Tahlil, doa selamat dan kenduri). Sedangkan melalui difusi, misalnya pada tulisan Jawi, kaligrafi, dan seni gambus, pakaian jubah dan bayak lagi lainnya (Gazalba, 1989: 111).

Setelah menerima Islam mereka juga aktif menjaga, mempertahankan dan menyebarkannya. Keadaan ini diperkokoh oleh ajaran bahwa agama Islam adalah “agama dakwah” dan setiap pemeluknya wajib menyebarkannya sesuai dengan kesanggupannya. Akan tetapi agar pelaksanaan dakwah itu berjaya, maka perlu ada kelompok atau golongan tertentu yang diberi tanggung jawab khusus (ulama, ustaz, guru agama) (QS. 3: 104).

Jadi, dengan proses penerimaan dan penyebaran seperti itu, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, ternyata dapat membantu mengekalkan dan mempersubur kewujudan Islam di alam Melayu, sebagai satu-satunya dunia Islam yang paling banyak pemeluknya. Keberhasilan ini lebih banyak ditentukan oleh kemampuan mereka, terutama pemuka agama dan penguasa adat, dalam memadukan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai adat. Hal ini diperkokoh antaranya melalui cara perlakuan dakwah itu sendiri yang tidak banyak menekankan pada dakwah legalistik atau syari'ah, seperti yang mungkin dilakukan disejumlah kawasan lain (Asia Barat atau Afrika, misalnya). Sebaliknya melalui pendekatan dakwah yang bersifat tasawuf (Azra, 1995: 35). dalam bahasa yang mudah, tasawuf atau sufisme ialah usaha untuk membersihkan jiwa, agar dapat lebih dekat dengan Tuhan. Caranya ialah dengan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, memperbanyak ibadah dan menjadikan hati senantiasa mengingat kepada Tuhan (Ardani, 1999: 73). ternyata pendekatan ini bersesuaian dengan adat dan tradisi yang telah lama menjadi perlakuan orang Melayu secara turun temurun.

Islam yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Melayu khususnya dan masyarakat Asia Tenggara umumnya adalah Islam dengan mazhab Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah; dalam bidang aqidah mereka mengikuti ajaran yang dibangun oleh imam Abu Hasan Al-Ash'ari (Nasution, 1977: 65), sedangkan dalam bidang fikih mereka mengikuti mazhab Syafi'I (Chalil, 1996: 249). Mazhab ini begitu juga mazhab lainnya yang terkenal kecuali mazhab Hambali, menghormati dan dapat menerima kedudukan adat, dan dalam istilah ushul fikih diistilahkan dengan 'urf, sebagai sumber tambahan dalam undang-undang Islam (Rahman, 1997: 50). Kemudian secara berdampingan menurut keadaan, Islam dan adat bersama-sama membina dan menempa pribadi dan jati diri mereka, seirama dengan:

Pada adat: menghilangkan yang buruk dan menimbulkan yang baik.

Pada syara': menyuruh berbuat baik (ma'ruf), dan mencegah berbuat jahat (munkar) (QS. 3: 114, 4: 125).

Selain dari itu, kewujudan kedua nilai itu dapat saling melengkapi dan saling mengukuhkan, dan bahkan dapat bertaut dan bertaut integratif sedemikian rupa di dalam wadah yang bernama Melayu. Begitu menyatunya keduanya, sehingga dikatakan adat Melayu dan Islam ibarat isi dan kuku, tak terpisahkan (Selat & Borhan, 1996: 3). Ungkapan berikut ini, secara jelas menggambarkan betapa kuatnya pertautan Islam dan adat Melayu, sehingga dapat membentuk sikap, watak dan prilaku yang positif dalam kehidupan bersama mereka:

Elok budaya karena agama,

Elok adat karena kiblat,

Apa tanda budaya Melayu,

Kepada Islam ia mengacu.

Apa tanda Melayu berbahasa,

Kepada Islam ia bersebab.

Tegak Melayu karena budayanya,

Tegak budaya karena agamanya.

Di mana tempat Melayu teguh,

Pada sunnah beserta sharah.

Di mana tempat Melayu berdiam,

Pada adat bertiangkan Islam.

Di dalam pantun, sharah dan petunjuk berhimpun (Effendy, t.th.: 3).

Atau yang terungkap dalam pantun:

Berguna hidup karena beradat,

Adat lembaga jadi pakaian;

Sempurna hidup karena syahadat,

Syahadat dijaga pengukuh iman.

Adat orang berjalan malam,

Adat suluh jadi pedoman;

Adat orang beragama Islam

Adat petunjuk menerangi iman (Salleh & Bahaman: t.th.: 149 & 161).

Selanjutnya, jika ungkapan-ungkapan tersebut disederhanakan menjadi:

Adat bersendi shara',

Shara bersendi kitabullah,

Shara' yang lazim, adat yang qawi,

Shara' mengata, adat memakai (Siddiq, 1975: 7).

Ringkasnya, Islam dan adat merupakan nilai asas yang penting bagi orang Melayu. Kedua-duanya ada yang nilai inti dan ada yang merupakan nilai pelengkap. Akan tetapi dalam pelaksanaan atau perlakuannya ternyata ada nilai inti yang kekal dan berubah, dan ada nilai pelengkap yang kekal dan ditinggalkan (Selat & Borhan, 1996: 28). Dengan perkataan lain, kedua-duanya mempunyai asas yang tetap dalam perubahan. Walaupun masing-masing berasal dari sumber yang berbeda, namun kedua-duanya dapat sisi-mengisi, lengkap-melengkapi dan kukuh-mengukuhkan satu sama lain, sehingga tak terpisahkan. Dari pertautan dan persenyawaan nilai-nilai inti inilah, kemudian watak, kepribadian dan jati diri Melayu ditempa, dibina dan dibentuk serta diorientasikan kepada budi, yang bertujuan menghasilkan manusia yang budiman.

c. Budi dan Manusia yang Budiman

1. Budi

Dalam senarai masyarakat Melayu tradisional, budi ditempatkan pada peringkat nilai yang tertinggi dan terhormat. Ini berarti bahwa budi telah dijadikan sebagai salah satu asas penting dari ukuran penilaian dan dianggap sebagai sesuatu yang dimau dan yang disanjung oleh masyarakat Melayu. Oleh karena itu wajar jika keseluruhan nilai mereka juga diorientasikan kepadanya.

Budi adalah semacam orientasi nilai di dalam diri manusia, suatu struktur batiniah atau batiniyah. Ia timbul dan ditimbulkan oleh kemanusiaan dan keimanan (Ibrahim, 1960: 9). Kemudian diperkukuh melalui pengalaman dan pendidikan yang diterimanya serta dikekalkan melalui berbagai-bagai wadah dan wahana antaranya pantun. Fungsinya untuk membimbing dan menjadi pedoman hidup dalam menentukan arah kehidupannya, khususnya dalam kehidupan sosial-budaya dan spiritual. Inilah dan pengertian asal dan pengertian sempit dari budi.

Kemudian para bijak pandai Melayu pada masa silam, seperti pawang, bomoh, dukun dan para penguasa adat, telah mengembangkan dan memperluas konsep budi itu (dalam arti sempit) menjadi konsep budi yang tersusun secara bersiratan ke dalam rumpun atau gugusan (dalam arti luas). Artinya, budi yang semua merupakan struktur batiniah (*deef structure*), kemudian menjadi struktur batiniah (*surface structure*). Pengembangan dan perluasan ini dikesan dari penggunaan dan penerapan budi dalam hubungan dan interaksi sosial dan spiritual. Hasil dari pengembangan dan perluasan mereka menjadikan budi mempunyai rumpun atau gugusan yang bersiratan ialah akal-budi, hati-budi, budi-bicara, budi-bahasa dan budi-pekeri (Selat & Borhan, 1996: 29).

Gugusan budi atau rumpun budi (*complek budi*) ini masih dapat dibagikan lagi kepada dua bagian yang juga bersiratan. Norazit Selat & Zainal Abidin Borhan menggambarkan:

Kulit dengan isi, luar-dalam, lahir batin, jasmani rohani, kulit, luar, lahir, jasmani merupakan struktur luaran (surface structure) atau permukaan, fizikal, material, fiil meliputi persoalan budi pekerti dan budi bicara dan budi bahasa. Isi, dalam, batin, rohani merupakan struktur dalaman (deep structure) meliputi akal budi, dan hati budi (Selat & Borhan, 1996: 30).

Jadi, dalam hubungan sosio-budaya dan spiritual itulah menjadikan budi dapat dikesani, sehingga ia mengandung dua struktur sekaligus, yaitu struktur batiniah dan struktur lahiriyah. Oleh karena itu, dalam paras pelaksanaannya, rumpun atau gugusan budi itu tidak dapat dilepaskan dari hubungan dan interaksi manusia. Secara umum, hubungan dan interaksi itu dapat dikelompokkan kepada tiga bagian, yaitu hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Manifestasi budi dalam hubungan manusia dengan manusia melahirkan, misalkan budi kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan budaya; hubungan manusia dengan alam, misalnya budi kepada tanah air dan negara; dan hubungan manusia dengan Tuhan melahirkan budi kepada Tuhan. Selanjutnya, gabungan pelaksanaan dari kedua gugusan budi itu bertujuan untuk menghasilkan manusia yang budiman, baik secara perseorangan maupun kelompok.

2. Manusia yang Budiman

Manusia adalah makhluk “monodualist”, makhluk jasmani dan rohani sekaligus. Namun begitu, roh atau jiwa, sebagai salah satu dari unsur penciptaan manusia, sampai saat ini tetap merupakan rahasia dan ghaib. Ilmu jiwa atau psikologi, secara ilmu pengetahuan empirik, hanya dapat mengungkapkan gejala-gejala atau perlahiran-perlahiran jiwa, sehingga ada yang beranggapan bahwa ilmu jiwa itu adalah ilmu yang mempelajari gejala-gejala jiwa, tetapi tanpa jiwa (Suryadipura, 1964: 116). Gejala jiwa ini dapat dibedakan atas “fikiran”, “perasaan”, dan “kemauan”. Dalam al-Qur’an, istilah-istilah tersebut dikenal dengan “akal” (*aql*) “kalbu” (*qalb*) dan “nafsu” (*nafs*). Ketiga gejala jiwa itu mempunyai fungsi, daya, cara kerja dan sifat asalnya masing-masing, yang secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Fungsi kognisi untuk akal menimbulkan daya memahami, seperti mengamati, memberikan pendapat, menganggap, berimajinasi, meramalkan, berfikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai (Chaplin, 1989: 90), yang semuanya berpusat di otak. Cara kerjanya ialah mengejar hal-hal yang realistik dan rasionalistik. Oleh karena itu, tugas utama akal adalah mengikat atau menahan atau mengurangi nafsu, bukan mengikat atau menahan atau mengurangi kalbu. Jika tugas ini dilaksanakan dengan baik, berarti akal dapat mengantarkan manusia ke tingkat “kesadaran” dari kepribadiannya, seperti kesusilaan, kemasyarakatan dan sebagainya (Mujib, 1999: 69 & 159). Akan tetapi jika gagal, maka akan dimanfaatkan dan dikuasai oleh nafsu.

Fungsi emosi untuk kalbu menimbulkan daya rasa, ada yang positif, seperti cinta, senang, riang, percaya (iman), tulus; dan ada yang negatif, seperti benci, dengki, ingkar, sombong dan lainnya. Semua daya emosi itu

berpusat di kalbu, dan ini baru dapat terlaksana antaranya melalui rasa sosial, rasa intelektual, rasa etika, rasa estetika dan rasa-rasa lainnya. Daya-daya emosi kalbu yang berlawanan ini menyebabkan kalbu berpotensi untuk tidak tetap, kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk (Shihab, 1996: 288). Oleh karena itu, agar kalbu tetap sesuai dengan sifat asalnya, terutama yang dominan, yaitu *ilahiyyah* atau *rabbaniyyah*, maka pertimbangan *suara hati (damir)* yang dibimbing oleh Nur Ilahi tidak boleh diabaikan. Sifat asal kalbu seperti ini dapat mengantarkan manusia pada kesadaran akan spiritualitas, keagamaan dan ketuhanan, yang semuanya diyakini sebagai kebenaran walaupun mungkin akalanya menolak (Mujib, 1999: 63). Termasuk dalam ruang lingkup ini yang biasa disebut orang Melayu sebagai kata-hati (*intuition*) atau rasa atau perasaan (Selat & Borhan, 1996: 31). Prinsip kerjanya selalu cenderung kepada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dalam kesucian jiwa.

Fungsi konasi untuk nafsu menimbulkan daya kemauan atau kehendak, seperti bereaksi, berbuat, berusaha, berkemauan, dan berkehendak (Chaplin, 1989: 101), yang semuanya berpusat di pangkal otak (Suryadipura, 1964: 53). Prinsip kerja nafsu mengikuti asa kenikmatan duniawi dan berusaha sekuat tenaga memenuhi dorongan-dorongan spontan (*impulse*) dan seksualnya. Oleh karena itu, sifat asal nafsu ialah kehewanan (*hayawaniyyah*) yang dapat menghantarkan manusia ke tingkatan bawah kesadaran dari kepribadiannya (Mujib, 1999: 70). Ini baru dapat dicegah jika sistem kawalan kalbu dan akal berfungsi dengan baik.

Patut ditambahkan disini bahwa ketiga gejala jiwa itu (aspek rohani atau psikologik) saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya di dalam cara kerjanya. Misalnya, pikiran yang sedang tercelupar dan kusut akan mengurangi kemauan; perasaan yang sedang resah atau gelisah akan mengganggu pikiran; dan kemauan atau nafsu yang meluap-luap akan mengakibatkan kekurangan ketenangan dalam pikiran. Jadi ketiga komponen yang berlainan itu oleh orang Melayu tidak dipandang sebagai komponen yang berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan bekerja sama sebagai suatu kesatuan erat. Denagn perkataan lain, ada korelasi yang berarti di antara ketiga komponen tersebut. Namun begitu, dalam keadaan tertentu, mungkin salah satu dari komponen tersebut lebih dominan dari lainnya dalam menentukan sesuatu tindakan. Tetapi jika ini berlanjut, dan diberatkuasakan dalam segala keadaan, maka akan melahirkan faham yang memberatkan satu komponen dari komponen lainnya, seperti *intellectualism*, *emotionalism* dan *foluntalism*. Faham ini bukan saja menentang fitrah manusia, mencabut hakekat kemanusiaan, tetapi juga dapat merugikannya, antara lain pribadi menjadi terbelah (*split personality*), yang ditandai dengan tidak dapat merasakan ketenangan dalam hidupnya. Oleh karena itu, orang melayu berusaha memisahkan satu komponen dari komponen lainnya dalam menentukan sesuatu tindakan, seperti pertimbangan hati dari akal, selalu diingatkan bahwa tindakan tersebut bukan saja tidak baik, melainkan juga dapat membinasakan dirinya. Nasehat ini terungkap dalam kata perbilangn, “Ikut hati mati; ikut rasa, binasa”. Sebaliknya, mereka dinasehatkan agar

menggunakan gabungan akal, budi dan hati yang saling melengkapi (Selat & Borhan, 1996: 31).

Konsep kesatuan komponen itu bukan hanya berlaku pada komponen-komponen dari aspek rohani saja, tetapi juga pada aspek jasmani (fisik); sehingga disebut “struktur psikofizikal”, atau “struktur monodualist”. Dikatakan begitu, karena kegiatan rohani tanpa jasmani merupakan kegiatan yang ghaib. Sebaliknya kegiatan jasmani tanpa rohani merupakan kegiatan mesin atau robot (Mujib, 1999: 145). Jadi, kedua aspek tersebut terjalin hubungan erat, saling mempengaruhi dan memiliki korelasi yang berarti. Sesuatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang dengan sengaja pasti dipengaruhi jiwanya, sama ada tindakan atau perbuatan itu akan menimbulkan bekas pada jiwanya. Bekas itu semakin lama semakin berakar-umbi dan kuat jika datangnya dalam usia muda dan dilakukan secara berulang-ulang dan berlanjut. Konsep kesatuan jasmani-rohani inilah yang dianuti atau dikembangkan orang Melayu dalam mengorientasikan nilai budi dan bertujuan menghasilkan manusia yang budiman. Nemun begitu, orang Melayu sadar bahwa mereka juga makhluk Tuhan, sehingga konsep budi dan budiman yang dianut bukan saja berpaksikan manusia tetapi juga berpaksikan ketuhanan (tauhid), yang kemudian melahirkan asas keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Untuk lebih jelasnya, manusia yang budiman menurut konsep kesatuan jasmani-rohani dan penerapannya dalam berbagai-bagai hubungan manusia dapat digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah.

Dari skema berikut dapat dilihat bahwa manusia menurut kodratnya tercipta dari dua unsur, yaitu jasmani dan rohani. Kedua unsur tersebut mempunyai keperluan yang berbeda, dan oleh karena itu menghendaki pemenuhan yang berbeda pula dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Akan tetapi dalam kenyataan, ada manusia yang hanya memberi tumpuan kepada keperluan jasmani (fisik atau material) saja dalam hidupnya. Jika cara hidup seperti ini berlanjut, maka dia akan terperangkap ke dalam faham *materialism*; sebaliknya jika salah satu dari ketiga komponen rohani (akal, kalbu dan nafsu) saja yang diberatkan dan berlanjut, maka akan melahirkan faham *intellectualism*, atau *emotionalism*, atau *voluntarism*. Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan alam, dalam arti bahwa alam adalah tempat hidup dan membangun kehidupannya. Sementara itu, diapun dipengaruhi oleh gerak dan hukum alam. Namun dalam kenyataannya, ada manusia yang hidupnya bergantung sepenuhnya kepada alam, sehingga cara hidup seperti ini dikenal dengan faham *determinism*; sebaliknya, ada manusia yang ingin menguasai dan menaklukkan alam, sehinggalah seluruh aktivitasnya ditumpukan kepadanya. Sikap seperti ini akan melahirkan faham *indeterminism*. Selanjutnya, dalam konteks hubungan manusia dengan Tuhan, faham *determinism* dan *indeterminism* juga terjadi. Artinya, seseorang yang menguntungkan nasibnya kepada Tuhan tanpa mau berikhtiar, maka sikap dan cara hidup seperti ini boleh dimaskkan ke dalam faham *determinism*. Dalam falsafah Islam, faham ini dikenal dengan dengan faham *jabariyah*. Sebaliknya, faham *indeterminism* yaitu seseorang yang tidak mau mengakui

adanya campur tangan Tuhan dalam hidupnya. Dalam falsafah Islam faham ini boleh diistilahkan dengan *qadariyah*. Sedangkan dalam konteks hubungannya dengan lingkungan sosial, dalam arti bahwa manusia tidak dapat hidup dan membina kehidupan secara bersendirian. Akan tetapi dalam kenyataan, ada manusia yang memberi tumpuan kepada kepentingan hidupnya sendiri, kurang atau tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Sikap hidup seperti ini akan melahirkan faham *individualism*, lawannya *altruism*, faham yang memberatkan kepentingan orang lain dengan melupakan kepentingan sendiri. Faham-faham yang saling berlawanan tersebut tidak dikawal dalam budaya Melayu yang menganut faham kesatuan dan keseimbangan. Artinya, keseimbangan antara pemenuhan kepentingan material atau jasmaniah; keseimbangan antara determinism dan indeterminism, baik dalam konteks hubungan manusia dengan alam maupun hubungan manusia dengan Tuhan; dan keseimbangan antara *individualism* dan *altruism*. Jadi konsep kesatuan dan keseimbangan dari manusia yang budiman itu diwujudkan dalam bentuk “hubungan timbal balik,” atau hubungan dua arah”, yaitu hubungan yang tidak memberatkan satu aspek dari aspek lainnya.

Penerapan konsep kesatuan jasmani dan rohani (psikofizikal) dalam orientasi nilai budi juga tercermin dalam hubungan erat antara akal-budi dan hati-budi, sebagai aspek rohani atau psikofizikal dengan budi-bicara, badi-bahasa dan budi pekerti, sebagai aspek jasmani atau fisikal. Penerapan konsep ini semakin diperkuat oleh kemauan, yang juga sebagai salah satu dari komponen rohani. Pribadi yang memiliki nilai yang berorientasikan budi disebut manusia yang budiman. Selanjutnya, untuk memudahkan dalam memahami pengertian, berikut diberikan penjelasan secara beraturan juga.

Hubungan antara akal-budi dan hati-budi dan budi bahasa. Dalam hubungan ini, seorang yang budiman ialah seorang yang mempunyai kecakapan berpikir dan kecerdasan otak disokong pula oleh ketinggian ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tercermin dalam taraf pendidikan dan pengajaran yang telah diterimanya, serta mampu memahami perasaan organisasi lain (Hasim, 1994: 46). Dalam berbahasa, organisasi yang berbudi itu mendahulukan berfikir sebelum berkata, sehingga ia dapat memberi ayat dan perkataan dengan tepat, jitu, benar, santun, sopan, tidak menyakitkan dan bijaksana atau berbudi-bahasa. Bijak berkata-kata berarti dengan tiga perkara: perasaan yang halus, kefasihan berkata dan kecaaan bahasa (Hamka, 1954: 56). Semua itu tertera dalam ungkapan “baik budi bicaranya.” Oleh karena itu, organisasi Melayu senantiasa diingatkan agar berhati-hati dalam berbicara dan berbahasa, sebab jika tidak berhati-hati dapat menimbulkan kesan yang buruk dan bahkan dapat membahayakan jiwanya. Kesan buruk ini misalnya dicap “tidak tahu bahasa,” artinya tidak tahu membahaskan dirinya, seperti menggunakan ganti nama yang tak sesuai apabila bercakap dengan orang lain. Lebih dari itu, dapat membahayakan/membinasakan jiwanya, misalnya:

Bercakap memandang-mandang,

Silap lidah nyawa melayang,

*Kerbau dipegang talinya,
Manusia dipegang katanya,
Kata dikotakan* (Hasim, 1994: 47).

Hubungan antara *akal-budi* dan *hati-budi* dengan *budi pekerti*. Hubungan ini menggambarkan bahwa seorang yang budiman seorang yang beradab, berkelakuan sopan, tertib, tahu malu, memiliki akhlak yang mulia atau budi pekerti (Selat & Borhan, 1996: 32). Konsep budi pekerti pada organisasi Melayu tidak dapat dipisahkan dari konsep adat dan tahu adat. Seseorang dikatakan beradat jika organisasi itu tahu akan adat tertib masyarakat dan bangsanya. Selain itu dia juga tahu mendudukan diri dalam majelis-majelis tertentu. Tahu diri atau tahu mendudukan diri dalam bahasa Arab disebut *tawadu'*, artinya orang itu sadar di mana kedudukannya yang sebenar dan tidak pula di bawah (Hamka, 1954: 45). Oleh karena itu, orang yang tahu menjaga tata tertib dan budi pekertinya dikatakan sebagai orang “orang tahu adat” atau beradat.”

Sifat utama lainnya dari seorang yang berbudi-pekerti atau yang budiman ialah dermawan, ringan tulang, tangan dan dengan senang hati dan tulus mau menolong dan membantu orang lain yang memerlukannya. Ini berarti bahwa seorang yang budiman ialah seorang yang banyak budi, banyak membuat kebaikan dan jasa kepada orang lain. Dalam bahasa yang sederhana, sifat ini diistilahkan dengan “banyak menabur budi dengan ikhlas.” Dalam konteks *binary* atau berpasangan, sifat ini terdapat dua pihak yang berlawanan, yaitu yang membari atau yang menabur budi, dan yang menerima, yang merasa berutang dan terkenang budi baktinya. Karena budi dalam senarai Melayu diletakkan di peringkat yang paling tinggi nilainya, maka sering diibaratkan dengan emas yang tak tertara nilainya, teramat mahal dan seolah-olah tak terbayar sehingga dibawa mati.

Setiap orang yang “menabur budi” tidak mengharapkan budi dan jasanya dibalas. Sebaliknya, orang yang menerima budi, yang menerima budi dan jasa dari orang lain, merasa bahwa dirinya berhutang budi. Dalam budaya Melayu, hutang budi adalah suatu persoalan besar dan harus dihargai, tahu dan pandai membalasnya, misalnya dengan ucapan bahasa yang manis, diikuti dengan hati yang suci dan muka yang jernih; seperti yang terungkap dalam pepatah:

‘Orang berbudi kita berbahasa

Orang memberi kita merasa’ (Selat & Borhan, 1996: 33)

Bahkan kebaikan dan jasa yang pernah diterimanya itu mengikatnya sepanjang masa, kecuali jika dia telah merasa dapat membalasnya. Jika tidak berbuat demikian, ia akan dicap *tak tahu mengenang budi*, atau *tak berbudi*, suatu perilaku yang amat mengaibkan bagi dirinya dan mungkin juga begi keluarganya.

Berbeda dari menabur budi ialah menerima budi, suatu perilaku yang tidak digalakkan oleh masyarakat Melayu. Perilaku ini tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif, kecuali jika dilakukan dengan berlanjutan, sehingga

tidak tahu had dan batas-batas. Seseorang yang terlalu menerima budi mengakibatkan *kebudian*, dalam arti temakan budi, sehingga ia telah menjual maruahnya, seperti yang dikatakan sebagian pakar hikmat: 'Siapapun yang senang saja hatinya menerima pemberian orang lain, tandanya dia telah menjual maruahnya' (Hamka, 1954: 224), atau "dia terperangkap menjadi orang yang berjiwa hamba, yang senantiasa menyerahkan bakti, tubuh badan dan harga dirinya kepada orang yang telah banyak menabur budi" (Selat & Borhan, 1996: 33).

d. Pantun Budi

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada awan tulisan ini, budi (dalam arti sempit) adalah struktur batiniah yang membimbing dan menjadi pedoman hidup dalam menentukan arah kehidupan, khususnya dalam hubungan sosio-budaya dan spiritual. Ia senantiasa dijunjung tinggi dan dipandang tinggi oleh Melayu dalam segala hal. Melalui budi mereka menyatakan kehalusan dan keluhuran tradisi Melayu, sehingga kekuatan tradisi budaya Melayu terkait erat dengan budi. Oleh karena itu, sejak kecil mereka dididik untuk berbudi supaya kelak menjadi orang-orang sempurna dan berguna bagi diri dan sesamanya serta menyadari dirinya sebagai makhluk Tuhan, yang dibuktikan melalui ketundukan, ketaatan dan baktinya kepada-Nya. Penanaman dan pendidikan budi dengan keseluruhan orientasi nilainya serta perlakuannya disampaikan dan dijelaskan melalui berbagai-bagai wadah dan wahana, antaranya 'pantun'. Pantun yang mengandung tema-tema budi disebut "pantun budi."

Adapun perkara-perkara yang terungkap dan dikekalkan dalam pantun budi dapat dikemukakan: kedudukan budi, budi bahasa dan budi pekerti. Untuk menganalisis perkara-perkara tersebut, telah tersedia dan terkumpul 28 pantun budi dari etnik Melayu Pontianak. Walaupun jumlahnya amat terbatas, namun akan saya coba menganalisisnya.

Kedudukan budi amat penting dan amat berharga di dalam kehidupan, sebab dengan budi dapat menghantarkan manusia menjadi orang yang sempurna (lahit dan batin), dalam arti mampu meletakkannya ke derajat, harkat dan martabat tertinggi. Masyarakat Melayu menggalakkan ahli-ahlinya berbudi dan menabur budi dimana saja dan bila-bila masa, betapa pun kecilnya, oleh karena itu ia mempunyai nilai yang amat berharga dan juga memberi nilai kepada yang berbudi; sebaliknya, hanya diketahui saja oleh orang yang tidak berbudi. Selain itu, budi tetap memberi nilai kepada orang berbudi, walaupun ia telah terpisah dari alam baka (Ibrahim, 1960: 35). Ternyata, hasil pendidikan budi juga membekas pada seseorang yang pernah menerima budi, seperti yang dinyatakan dalam harapannya supaya dia dipanjangkan umurnya untuk membalas budi orang. Sebab, sebelum dapat membalasnya, dia merasa masih berutang budi. Contohnya:

Disana padi, di sini padi,
Itulah nama sawah dan lading;
Disana budi, di sini budi,

Barulah sempurna bernama orang,
Tanjung Pandan jauh ke tengah
Gunung daik bercabang tiga;
Hancur Badan dikandung tanah,
Budi baik dikenang juga.
Tinggi bukit silang-gumilang,
Air di laut tenang-tenangan.
Budi sedikit jangan nak hilang,
Itu menjadi kenang-kenangan.

Kencang-kencang kau timur,
Nak pergi tanah seberang;
Panjang-panjang kau umur,
Aku hendak nak membalas budi orang.

Kedudukan budi seperti di atas berlaku untuk semua orang, tanpa memandang usia, jantina, tingkat social dan kedudukan mereka. Namun begitu, bagi orang yang dipercayai menjadi ketua, pemimpin atau penguasa, disamping memiliki budi juga memiliki tuah (*charisma*). Artinya, memiliki kualitas yang berbeda dari orang kebanyakan, atau memiliki kepercayaan yang dapat menaikkan dirinya sebagai pemimpin (Hugo, 1986: 53). Contohnya:

Dari Johor ke Majapahit,
Singgah berlabuh belakang bintang;
Sudah masyur budi yang baik,
Bertambah pula badan bertuah.

Budi bahasa amat ditekankan dalam masyarakat melayu dari dahulu samapi sekarang, sebab ia merupakan salah satu dari aspek pribadi mulia. Ini dapat dilihat dan dinilai di dalam siokapnya yang rendah hati (*tawadu'*) dalam bertutur dan berkata, misalnya. Ayat ayat dan kata-kata yang akan disampaikan dipilihnya dengan tepat, jitu, benar, sopan dan santun, indah menawan, tidak menyakitkan dan bijaksana. Ayat atau kata-kata yang diucapkan bukan saja akan menyenangkan lawan bicaranya, tetapi juga dapat memikatnya, seperti kata pantun:

limau manis isinya manis,
serta dengan isi bijinya;
duduk manis berdiri pun manis,
serta dengan budi bahasanya.

Budi-pekerti adalah satu aspek perlakuan atau tingkah seseorang yang dinilai oleh masyarakat dari sudut baik dan buruk atau halus dan kasar. Yang dianggap baik dan halus dapat dilihat melalui perlakuan-perlakuan yang dianggap tartib dan sopan santun. Pengertian ini sesuai dengan salah satu asas kehidupan yang ditentukan Tuhan ialah berpasang-pasangan (*zawj, bijary*) (Q.S al-Dharyat, 51:49), sehingga bukan hanya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, keadaan dan lainnya ada pasangannya, tetapi hidup berbudi pun ada pasangannya, yaitu budi-baik dan budi-jahat. Kemudian kepada manusia diberi kebebasan untuk memilih, tetapi pilihan yang tepat, bijaksana dan sesuai dengan haratnya, ialah kepada budi yang baik atau halus, karena ia dapat meletakkan manusia ke derajat, harkat dan martabat yang tertinggi, walaupun mungkin tidak banyak yang dapat meraihnya. Pantun yang mengungkap budi yang berpasang-pasangan itu juga menunjukkan adanya penunjukkan penjenisan (*categorization*). Adakalanya budi yang baik dan budi yang jahat itu disebutkan bersama-sama dalam satu pantun, dan adakalanya pula hanya salah satunya saja yang disebutkan, sehingga binarinya hanya dapat dipahami secara tersirat seperti yang diungkapkan dalam pantun melayu pontianak. Contoh:

Bukan udang sebarang udang,
 Udang di laut panjang dutinya;
 Bukan orang sebarang orang,
 Orang itu baik budinya.
 Tenang-tenang air laut,
 Sampan golek mudik di tanjung;
 Dating terkenang mulut menyebut,
 Budi yang baik saya junjung.

Dari beberapa pantun di atas dikesan bahwa bukan saja hidup berbudi itu diberi penilaian yang tinggi atau disanjung, karena dapat membuat orang sempurna atau menjadikannya bukan orang sembarangan, tetapi juga siapapun yang berani mati karena budi (yang baik), seperti yang diungkap dalam pantun di bawah:

Hari hujan naik ke sampan,
 Dari kuala patah kemudi;
 Mati ikan karena umpan,
 Mati insan karena budi.

Patut ditambahkan disini bahwa meskipun budi itu tidak mudah hilang, namun jika tidak dipupuk dan dirawat serta disalahgunakan, maka lambat laun akan rusak. Rusaknya budi boleh jadi disebabkan perilaku manusia itu sendiri yang menggunakan budi bukan pada tempatnya, seperti untuk kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan social.

Contohnya:

Rosak pandan karena padi,
Rosak padi karena bunga;
Rosak badan karena budi,
Rosak budi karena orangnya.

Sebagaimana telah berulang-ulang dinyatakan bahwa dalam kognisi masyarakat Melayu budi diletakkan dalam nilai yang tertinggi dan terhormat. Oleh karena itu, hidup jika tidak berbudi dirasakan sebagai suatu aib dan penghinaan, baik kepada diri sendiri, kepada keturunan, dan bahkan terhina di tengah masyarakat. Pantun pengibaratan hidup yang tak berbudi sedangkan ia berkemampuan melakukannya sebagai besi yang berkarat, tak ada gunanya, seperti:

Bunga melati bunga darat,
Bunga seroja di tepi kali;
Hina besi karena karat,
Hina manusia tidak berbudi.

Hidup berbudi itu berlaku dalam setiap proses perhubungan dan interaksi sosial. Setiap perhubungan dan interaksi sosial dengan sendirinya memberikan pelbagai kesan yang tercermin melalui berbagai-bagai rasa; seperti ras cinta, kasih sayang, suka dan gembira dan lainnya. Contohnya:

Gelegundi tumbuh di pancung,
Dibawa dalam perahu;
Karena budi hati hancur,
Adik dikenang tidak tahu.
Dari mana tidak ke mana,
Durian jatuh dengan durinya;
Begaimana tidak bercinta,
Tuan baik hati budinya.

Dalam menjalin hubungan social bukan hanya terbatas pada hubungan sesama kerabat, baik karena hubungan darah maupun hubungan kawin, malinkan juga di luar lingkungan kerabat karena budi. Hubungan di luar kerabat karena budi dapat melahirkan perkenalan dan persahabatan yang lebih kuat dan lebih akrab menyamai dan bahkan mungkin melebihi dari hubungan sesama kerabat.

Contoh:

Anaklah ikan dimakan ikan
Ikan di laut panjang durinya;
Anakku bukan saudaraku bukan,
Hatilah sangkut karena budinya.

Ayam hutan terbang ke hutan,
 Sangkut sedikit tali di kaki
 Darah bukan daging pun bukan
 Sangkut sedikit karena budi.
 Belanak bukan, juara pun bukan,
 Kedua ikan hidup di laut;
 Sanak budi bersangkut-sangkut.

Hidup berbudi dapat juga digunakan sebagai bekal yang amat berharga dalam setiap proses perhubungan, seperti semasa merantau atau berdagang di negeri orang. Perlakuan atau tingkah laku ini ditandai dengan pandai membawa diri, rendah hati, jujur, amanah, suka menolong dan lainnya. Sehingga menjadi sebutan dan tetap dikenang sepanjang masa. Pantun dibawah ini dengan cukup jelas mengungkap perlakuan atau tingkah laku tersebut:

Kalau berladang menanam padi,
 Keladi dibawa ke tanah seberang;
 Kadang pandai berbudi,
 Sampai mati dikenang orang.

Jadi, pantun budi yang memaparkan asas hidup yang berpasangan itu, sebagai salah satu fenomena social, sebenarnya mengandungi persoalan dikotomi (*dichotomy*), yaitu binary saling melengkapi (*binary complimentaring*) dan binary berlawanan (*binary opposing*) (Selat & Borhan, 1996: 38). Kemudian dalam binari yang berlawanan itu diberi satu pilihan. Ada kalanya pilihannya berdasarkan kepada kemampuan dan kesanggupan, seperti miskin-tulang dan kaya duit, dengan budi; misalnya;

Anak kucing menggonggong tulang,
 Anak raja bermain joget;
 Orang miskin berbudikan tulang,
 Orang kaya berbudikan duit.

Adalanya pula pilihannya antara bagus-paras dan bongkok-punggung dengan budi. Berikut beberapa contoh:

Bukan saya menjelekkkan gambus,
 Daun legundi tumbuh di pancung;
 Bukan saya gilakan bagus,
 Karena budi hatiku hancur.
 Mak-mak gendangku pesok,
 Sunggung pesok baik bunyinya;
 Mak-mak tunangku bongkok,

Sungguh bongkok baik budinya.

Tinjauan mengenai binary yang berlawanan seperti yang telah dikemukakan di atas masi dapat diperluaskan lagi dari sudut yang lain, yaitu mengibaratkan budi sama nilai dan mahalnnya dengan emas. Sebaliknya, orang yang menerima budi atau yang berhutang budi diibaratkan sesuatu yang teramat mahal, tak terbayar sampai dibawa mati, menjadi beban yang harus ditanggung sepanjang masa; contohnya pantun di bawah ini:

Orang Sambas pandai berlayar,
Pisang emas di dalam peti,
Hutang emas dapat dibayar,
Hutang budi dibawa mati.
Pisang emas dibawa ke Bentan,
Masak sebiji di atas panggung;
Hutang emas berganti intan,
Hutang budi badan menanggung.

Pribadi yang disinari dan dibimbing oleh budi di dalam kehidupan setiap manusia bukan saja menuntut untuk berbudi dan berjasa kepada sesama, tetapi juga memiliki berbagai sifat yang terpuji, antaranya merendah hati. Sifat ini tidak membawa maksu menghina, menjatuhkan harga diri atau *inferior complex*, melainkan sifat dan sikap yang menunjukkan kehalusan pribadi yang telah ditempa oleh adat dan adab (Daud, 1994: 125). Ini terungkap dalam pentun berikut:

Anak Padang baju kebaya,
Memetik lada di bulan terang;
Apa dipandang ke pada saya
Budi tidak bahasa pun kurang.
Kenang-kenang pahat di Jambi
Saying melait meredam dada;
Kenang-kenang kejahatan kami,
Budi baik mana kan ada.

Selain pantun budi terdapat juga pantun lain yang juga menjelaskan sifat merendah hati, seperti:

Sapu tangan jatuh ke laut,
Serta dengan alas-alasnya;
Panjang tangan ibu meyambut,
Tak ada apa balasnya.

Buah cempedak di luar pagar,
Ambil galah tolong tunjukkan;
Saya budak baru belajar,
Kalau salah tolong tunjukkan.

Konsep budi yang telah diuraikan di atas, walaupun mungkin masih belum menggambarkan secara lengkap, merupakan konsep budi masyarakat Melayu tradisional umumnya dan Melayu Pontianak khususnya. Namun begitu, seiring dengan perubahan ruang dan masa, khususnya sejak tenaga dan jasa telah dijualniagakan, konsep tersebut telah banyak mengalami perubahan. Satu persoalan yang nyata ialah budi sudah tidak lagi ditempatkan lagi oleh orang Melayu pada peringkat nilai tertinggi dan terhormat. Hal yang sama berlaku pula dalam persoalan rumpun atau gugusan budi. Sebaliknya, nilai diri dan status seseorang sekarang lebih banyak diukur atau dinilai dari segi pangkat, kedudukan, uang dan harta. Dengan demikian orang yang berpangkat, beruang atau berharta dianggap memiliki harkat dan mertabat yang tinggi, meskipun tidak atau kurang berbudi. Dengan perkataan lain, hubungan social dikalangan masyarakat Melayu sekarang lebih banyak ditonjolkan pada lambing-lambang dunia.

Patut ditegaskan di sini bahwa tidak satu pun pantun Melayu Pontianak yang mengungkap adanya perubahan peringkat budi. Yang ada hanyalah nasihat agar berhati-hati menghadapi lambing-lambang dunia dalam hubungan social, misalnya uang. Karena jika tidak, akan berakibat penyesalan dikemudian hari; seperti:

Hendak memancing tanjung putus,
Dapat kepiting tak berjari;
Berpikir ibu dengan ratus,
Jangan menyesal kemudian hari.

Harta-kekayaan dan status social itu sendiri semangatnya tidak dinafikan dalam kehidupan, asalkan tetap dalam kawalan budi. Artinya, di samping kekayaan dan status social itu diperoleh dan diraih secara arahl, juga tidak melupakan konsep kecukupan (tidak tamak), keseimbangan dan kesyukuran yang diajarkan oleh Islam. Dengan cara-cara tersebut, harta kekayaan dan status social tidak akan digunakan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kemaslahatan dalam kehidupan bersama dan ibadah kepada Tuhan.

C. Kesimpulan

Keseluruhan yang dapat diambil dari keseluruhan pembicaraan ini ialah bahwa ada dua nilai asas bagi masyarakat Melayu Pontianak, yaitu Islam dan adat. Kedua nilai tersebut dalam pelaksanaan atau perlakuannya mempunyai asas yang tetap dalam perubahan. Walaupun masing-masing berasal dari sumber yang berbeda, namun dapat

saling mengisi, melengkapi dan mengukuhkan satu sama lain, tidak terpisahkan. Kemudian dari peraturan dan persenyawaan nilai-nilai inti ini lahirlah budaya Melayu ditempa, dibina dan diorientasikan kepada budi, yang bertujuan menghasilkan manusia yang budiman. Dengan demikian, budi merupakan konsep “ukuran penilaian” yang digunakan oleh masyarakat Melayu Pontianak tradisional, sedangkan manusia yang budiman merupakan “hasil penilaian yang diidamkan dan dicita-citakan.” Konsep ini sebenarnya merupakan manifestasi nilai-nilai Islam di tanah Melayu. Oleh karena itu, konsep ini bersifat terbuka, sehingga boleh diterapkan kepada siapa pun tanpa memandang status social dan jantina.

Sesuai dengan konsep manusia yang dianut masyarakat Melayu Pontianak adalah kesatuan antara “jasmani-rohani” (*psikofizikal*), maka manusia yang budiman berarti manusia yang memiliki kemampuan fizikal, mental, emosional, social dan spiritual. Inilah manusia yang dianggap ideal, yang dimau dan sekaligus sebagai teladan bagi masyarakat Melayu. Oleh karena itu, orientasi nilai budi bukan merupakan satu konsep yang terpisah-pisah, melainkan merupakan satu “*total konsep, a unity of living whole.*” Dari manusia yang budiman inilah diharapkan akan melahirkan masyarakat yang budiman.

Dalam usaha mengorientasikan nilai budi dan pencapaian tujuannya, masyarakat dan budaya Melayu Pontianak telah memainkan peranan yang penting. Melalui proses sosialisasi dan engkulturasasi lahiriyah manusia Melayu yang tahu menjaga tata tertib dan budi pekertinya, sehingga dikatakan sebagai manusia yang tahu adat atau beradat. Sifat tersebut terutama lahir dari kehalusan dan keluhuran budi serta kedalaman batin dan kegiatan rohani yang ditempa oleh tradisi budaya Melayu.

Selanjutnya, dalam mensosialisasikan nilai yang diorientasikan kepada budi, orang Melayu menggunakan berbagai-bagai wadah dan wahana, antara pantun khususnya “pantun budi.” Walaupun penyampaiannya hanya dilakukan secara lisan, namun pantun dianggap sebagai wadah dan wahana yang efektif dalam menyimpan, mengekalkan dan menyampaikan nilai asas kepada orang Melayu masa silam.

Manusia yang budiman dalam konteks Melayu, sebagaimana dikatakan berikut:

Disebut: ‘orang’ dalam artikata menjadi kata menjadi orang, orang adalah konsep budaya, satu katagori sosio-budaya, yang memiliki konsep budaya yang tinggi, beriman, berilmu, memiliki kekayaan dan kedudukan. Kekuatan batiniah dan lahiriyah itu tergabung dan melengkapi menjadikan ia seorang budiman.

Jadi, dalam konteks ini, seorang budiman tidak lain adalah orang yang sempurna, karena ia memiliki dua kekuatan sekaligus, yaitu kekuatan lahiriyah dan batiniah. Kedua kekuatan tersebut dikesan dalam berbagai-bagai perlakuan sehingga menjadikannya jati dirinya. Oleh karena itu, manusia yang budiman adalah manusia yang senantiasa menjadi idaman, contoh-teladan dan jadi sebutan dikalangan masyarakat. Dengan perkataan lain, manusia yang budiman menempati peringkat utama dalam sistem susun lapis masyarakat Melayu Pontianak tradisional.

Kemudian dalam konteks Melayu yang lebih luas, pribadi-pribadi yang memiliki watak budiman sebagai jati diri mereka, diharapkan dapat melahirkan komunitas, masyarakat dan bahkan bangsa yang memiliki watak budiman juga. Dengan

demikian, budi sebagai “ukuran penilaian” dapat menjadi tapak kehidupan suatu bangsa atau sarana pembangunan watak dan bangsa (*nation-and character building*).

Walau bagaimanapun, dalam konteks sosio-budaya Melayu yang lebih khusus, seperti persoalan kepemimpinan, seorang pemimpin yang budiman, baik formal maupun tidak formal, masih perlu melengkapi dirinya dengan *tuah (charisma)*, dalam arti kata memiliki kepercayaan yang dapat menaikkan dirinya sebagai pemimpin.

Seiring dengan perubahan zaman, konsep budi masyarakat Melayu juga turut mengalami banyak perubahan. Budi yang pada awalnya ditempatkan pada peringkat nilai yang tertinggi dan terhormat, sekarang lagi. Sebaliknya nilai diri dan status social kini dan diukur dari segi kepentingan material (kedudukan, uang dan harta). Keadaan ini lebih inti dan terlihat dalam kehidupan di Bandar atau di kota daripada di desa atau di kampung. Akibatnya, hubungan social yang hanya didasarkan kepada kepentingan material menjadi renggang, mudah retak atau putus jika kepentingannya sudah tidak ada. Keadaan ini akan membawa pengaruh kepada timbulnya berbagai-bagai perasaan, seperti rasa kesepian dan kesunyian di tengah-tengah orang ramai, hilangnya rasa aman dan sebaliknya. Berbeda halnya dengan hubungan social manifestasi budi, sekalipun misalnya hanya berupa muka manis, tutur kata yang sopan dan tidak menyakitkan. Hubungan ini akan bertahan lama dan bahkan akan dikenang sepanjang masa; seperti pepatah Melayu mengatakan:

Tak usah kami berikan kain,
Dipakai kain dia tak luntur,
Tak usah kami diberi nasi,
Dimakan nasi dia kan habis,
Berilah kami hati yang suci, muka jernih,
Budi baik dibawa mati (Hamka, 1954: 228).

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S. Takdir, *Values as Integrating Forces*, Kuala Lumpur, Unuversity Malaya Press, 1974.

Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, KH. Farid Ma’rif (terj). Jakarta, Nulan Bintang, 1983. cet. Ke-3.

Ardani. *Al-Qur’an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulung)*, Yogyakarta, Dana Bakti Wakaf. 1995.

Arnold, T.W. *The Preaching of Islam. A History of the Propagation of the Muslim Faith*. Lahore, SH. Muhammad Asra, 1968.

- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Cet. Ke-3 Bandung, Mizan, 1995.
- Chaplin C.P., Kamus Lengkap Psikologi, Kartini Kartono (terj.) Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1089. cet. Ke-3.
- Daud, Mustafa Haji. Budi Bahasa Dalam Tamadun Islam, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Efendy, Tenas. Pantun Sebagai Media Dakwah dan Tunjuk Ajar Melayu, Kuala Lumpur, University Malaya, t.th.
- Ensiklopedi Indonesia, 1 (a), Jakarta, Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Gazalba, Sidi. Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Jakarta, Bulan-Bintang, 1989.
- Hamka, Falsafah Hidup, Jakarta, Wijaya, 1954.
- Hanifah, 1970: 24-26
- Hasim bin Musa, Falsafah Bahasa Melayu Beberapa Aspek Kajian, Kuala Lumpur, University Malaya, 1994.
- Hugo F. Reading. Kamus Ilmu-Ilmu Sosial, Sahat Simamora (terj.) Jakarta, Rajawali, 1986.
- Ibrahim, Bustami. Budi dalam Kehidupan Diri dan Masyarakat, Medan, Pustaka Indonesia, 1960.
- Kadir, Wan Abdul. Tradisi dan Perubahan Norma dan Nilai di Kalangan Orang-Orang Melayu, Kuala Lumpur, Masfani Enterprise, 2000.
- Kling, Zainal. “Kebudayaan Melayu: Satu Penelitian Etnometodologi”, dalam Wan Abdul Kasdir dan Zainal Abidin Borhan, (ed.), Fenomenologi 2, Kuala Lumpur, Siri Penerbitan Jabatan Pengajian Melayu Bilangan II, University Malaya, 1993.
- Latief, Sanusi. Gerakan Kaum Tua di Minangkabau. Disertasi P.h.D. pada IAIN Jakarta Program Pascasarjana tahun 1988, tidak diterbitkan.
- Moenawar Chalil, 1996: 249,
- Mujib, Abdul. Fitrah dan Kepribadian Islam, Sebuah Pendekatan Psikologis, Jakarta, Darul Falah, 1999.
- Murodi. Gerakan Perang Paderi di Sumatera Barat, Jakarta, Logos, 1999.

- Nasution, Harun. Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, Jakarta, Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia, 1977.
- Navis, A.A. Alam Terkembang Jadi Guru Adat dan Kebudayaan Minangkabau, Jakarta, PT. Grafiti Press, 1984.
- Rahman, Abdul Hj. Abdullah, Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran, Jakarta, Gema Insani Press, 1997.
- Rahman, Jalaluddin. Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an; Suatu Kajian Tafsir Tematik, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.
- Salleh, Muhammad Haji & Bazrul bin Bahaman, Sejarah Kritis Asal-Usul Estetika Pantun Nusantara (Draf Awal Untuk Penerbitan Buku), t. th.
- Selat, Norazit & Abidin, Zainal Borhan, "Pantun Budi: Satu Analisis Nilai", dalam Wan Abdul Kadir Yusoff, (peny.) Pantun Manifestasi Minda Masyarakat, Kuala Lumpur, Akademi Pengajian Melayu, University Malaya, 1996.
- Selat, Norazit. "Adat: Antara Tradisi dan Kemodernan" dalam Norazit Selat, et.al., (ed). Meniti Zaman Masyarakat Melayu antara Tradisi & Modern. Kuala Lumpur, Akademi Pengajian Melayu, University Malaya, 1997.
- Selat, Norazit. Konsep Asas Antropologi, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1989.
- Selat, Norazit. Renungan, Kuala Lumpur, Utusan Publications & Distributors Sdn. Bhd., 1978.
- Shihab, Quraish. M. Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i Atas Berbagai Persoalan Umum, Bandung: Mizan, 1996.
- Siddik, Abdullah. Pengantar Undang-Undang Adat di Malaysia, Kuala Lumpur, University Malaya, 1975.
- Sidin, H.M. Asal Usul Adat Resam Melayu, Kuala Lumpur, Pustaka antara, 1964.
- Suryadipura. R, Parjana. Alam Pikiran, Bandung, Sumur Bandung, 1964. cet. Ke-3.
- Sutrisno. Mudji FX. Manusia Alam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya, Yogyakarta, Kanisius, 1993.
- Trihanggoro, Wisnu. "Penilaian Terhadap Kebudayaan" dalam Johanes Mardimin (ed) Jangan Tangisi Tradisi, Yogyakarta, Kanisius, 1994.
- Zubeirsyah Mohd. Hasyim, 1997: 80)